

Seminar Nasional

Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)

TEMA: SUSTAINABLE AND RESILIENT CITIES AND REGIONS

5

Prosiding Seminar Nasional ASPI 2014

**MENGEMBANGKAN KOTA DAN WILAYAH YANG
TANGGUH DAN BERKELANJUTAN**

ISBN : 978-979-3793-65-8

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau



ISBN: 978-979-3793-65-8

Seminar Nasional ASPI 2014

Sustainable and Resilient Cities and Regions

Editor:

Puji Astuti, ST. MT

Ir. Mardianto Manan, MT

DR. Ir. Apriyan Dinata, M.Env

Febby Asteriani, ST. MT

Penyunting :

Rona Muliana, ST. MT

Cihe Aprilia Bintang, ST. MT

Layout Desain :

Muhammad Solihin

Lara Nitha Maya Sari

Diterbitkan oleh:

UIR Press

Jalan Kaharuddin Nasution, No. 113 Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan dalam penerbitan buku proceeding dalam rangka seminar nasional dengan tema seminar nasional dengan tema "Sustainable and Resilient Cities and Regions: Mengembangkan Kota dan Wilayah yang Tangguh dan Berkelanjutan ". Serta ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak yang mendukung acara Seminar Nasional ASPI tahun 2014 sehingga buku proceeding ini dapat diterbitkan. Ucapan terimakasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia dan Kementerian Pekerjaan Umum atas kerjasama dalam melaksanakan seminar nasional ASPI 2014.

Kota dan wilayah yang tangguh (*Resilience Cities and Regions*) adalah satu konsep upaya pelestarian lingkungan kota dan wilayah dengan memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan yang mendukung ketahanan suatu kota dan wilayah. Ketahanan tersebut sangat dibutuhkan dengan mengintegrasikan seluruh sistem dan pihak dalam mewujudkan kota dan wilayah yang aman dan sejahtera. Buku Proceeding ini diterbitkan dalam rangkaian acara Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia (ASPI) yang terdiri dari workshop yang dihadiri oleh para peserta ASPI. Kesempatan seminar nasional pada pertemuan tahunan diadakan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Seminar ini diadakan dengan kerjasama antara Universitas Islam Riau dalam hal ini Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI), Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) dan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.

Peserta Seminar Nasional ASPI 2014 ini terdiri dari berbagai pihak yaitu Praktisi, Akademisi, Mahasiswa Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota Seluruh Indonesia serta pihak-pihak yang ikut terlibat dan tertarik pada ilmu perencanaan wilayah dan kota, baik yang tergabung dalam ASPI maupun tidak. Peserta berasal dari UI, UGM, IPB, UB, UIN SUSKA, UNS, UNISSULA, UNDIP, UNIV 45 MAKASSAR, ITENAS, UBH, UNP, ITN, UNPAK, UNTAN, STTNAS, USU, UHO, UIR dan lain sebagainya. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kehidupan manusia secara luas.

Pekanbaru, Oktober 2014
Ketua Panitia

Ir. Mardianto Manan, MT

KONVERSI LAHAN SAWAH, KECUKUPAN BERAS DOMESTIK DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP POLA RUANG STUDI KASUS KOTA SUKABUMI, JAWA BARAT

Khursatul Munibah¹, Baba Barus², Dyah Retno Panuju³

E-mail: khursamun@yahoo.co.id¹, bababarus@yahoo.com², d.panju@hotmai.com³
Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan
Institut Pertanian Bogor, Bogor

ABSTRAK

Berdasarkan Perda No. 15 Tahun 2000, Kota Sukabumi telah mengalami pemekaran menjadi 7 kecamatan yaitu Baros, Citamiang, Warudoyong, Gunungpuyuh, Cikole (kecamatan lama) dan Lembursitu dan Cibeureum (kecamatan baru). Pemekaran ini menyebabkan lahan sawah di Kota Sukabumi bertambah luas karena penambahan dari kecamatan baru. Kota Sukabumi memiliki luas lahan sawah 1.638 ha di tahun 2010 dan 1.578,5 ha di tahun 2012. Penurunan luas lahan sawah dan peningkatan jumlah penduduk menyebabkan defisit terhadap kecukupan beras yang semakin tinggi. Kota Sukabumi hanya dapat memenuhi kebutuhan beras 71,55% di tahun 2010 dan 64,61 di tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh konversi lahan sawah menjadi penggunaan lahan lain. Berdasarkan UU No. 41 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Sukabumi, pengalokasian lahan pertanian hanya 321 ha, oleh karena itu RTRW ini perlu direvisi. Arah revisi RTRW didasarkan pada karakteristik lahan, jarak dari jalan dan irigasi, prasarana pertanian dan RTRW aktual. Arah revisi RTRW adalah Kota Sukabumi dapat mempertahankan lahan sawah seluas 593,3 ha sehingga dapat memenuhi beras 23,15% sedangkan sisanya dapat dipenuhi dari wilayah di luar Kota Sukabumi.

Kata Kunci: Lahan Sawah, Kecukupan Beras, Kota Sukabumi, RTRW

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Swasembada pangan telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono untuk 5 komoditas pertanian yaitu beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi di tahun 2014. Khusus untuk swasembada beras, diprediksi bahwa pada tahun 2013 kebutuhan beras mencapai 33 juta ton dan sasaran produksi pada tahun 2014 adalah surplus beras 10 juta ton. Namun demikian, tantangan terhadap ketercapaian swasembada beras di tahun 2014 masih cukup besar. Misalnya permasalahan yang terkait dengan lahan yaitu konversi lahan sawah menjadi lahan terbangun semakin meningkat, pencetakan lahan sawah yang terbatas. Pada periode 1992-2002, laju konversi lahan pertanian menjadi non pertanian sebesar 110.000 ha/tahun, namun 2002-2006 meningkat menjadi 145.000 ha/tahun dan 2007-2010 menjadi 200.000 ha/tahun (Kompas, 24 5.2011 dalam Khudori, 2012). Lahan (sawah beririgasi teknis, nonteknis dan lahan kering) di Jawa pada 2007 masih 4,1 juta ha, tapi kini hanya tinggal 3,5 juta ha (Khudori, 2012). Upaya pemerintah untuk mencegah laju konversi lahan pertanian dalam mendukung pencapaian swasembada beras telah dilakukan melalui regulasi UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Dalam UU No. 41 Tahun 2009 tercantum definisi kemandirian pangan yaitu kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup ditingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh

sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal. Dengan mengacu pada definisi tersebut di atas, maka dalam penelitian ini digunakan istilah kecukupan domestik beras yang artinya kemampuan suatu daerah untuk memproduksi padi dari lahan sawah yang berada di wilayahnya untuk memenuhi kebutuhan beras penduduknya. Bila setiap daerah melakukan analisis kecukupan beras sehingga dapat dipetakan pendistribusian beras dari daerah yang surplus beras ke daerah yang defisit beras.

Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 yang mengamatkan Pemerintah Daerah untuk menetapkan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) dan lahan cadangan pertanian pangan berkelanjutan (LCP2B) untuk tercapainya kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan nasional. Penetapan LP2B dan LCP2B dengan mendasarkan pada kriteria yang secara umum telah tercantum dalam UU No.41 Tahun 2009, Pasal 9, Ayat 5 yaitu kesesuaian lahan, ketersediaan, penggunaan lahan, potensi lahan dan atau luasan kesatuan hamparan lahan. Lahan sawah yang telah ditetapkan sebagai LP2B atau LCP2B, diharapkan dapat diintegrasikan dengan Pola Ruang (RTRW) Kota Sukabumi.

Kota Sukabumi telah mengalami pemekaran yang tertuang dalam Perda No.15 tahun 2000, dimana wilayah administrasi Kota Sukabumi menjadi 7 kecamatan yaitu 5 kecamatan lama (Baros, Citamiang, Warungdoyong, Gunung Puyuh, Cikole) dan 2 kecamatan baru (Lembursitu dan Cibeureum). Pemekaran jumlah kecamatan ini menyebabkan penambahan luas lahan sawah sebesar 873,0 ha, karena kedua kecamatan baru tersebut didominasi oleh lahan sawah. Mudhofir (2010) menyatakan bahwa lahan terbangun di Kota Sukabumi, dalam kurun waktu 1999-2006 mengalami peningkatan sebesar 14%, sedangkan lahan sawah dan ruang terbuka hijau (RTH) mengalami penurunan masing-masing sebesar 10% dan 2%. Selain itu, Pemerintah Kota Sukabumi telah menetapkan lahan pertanian hanya 321 ha yang tertuang dalam pola ruang (RTRW) periode 2011-2031. Oleh karena pola ruang (RTRW) perlu dilakukan revisi supaya Kota Sukabumi dapat lebih luas lagi mempertahankan lahan sawah sesuai dengan amanat UU No.41 Tahun 2009.

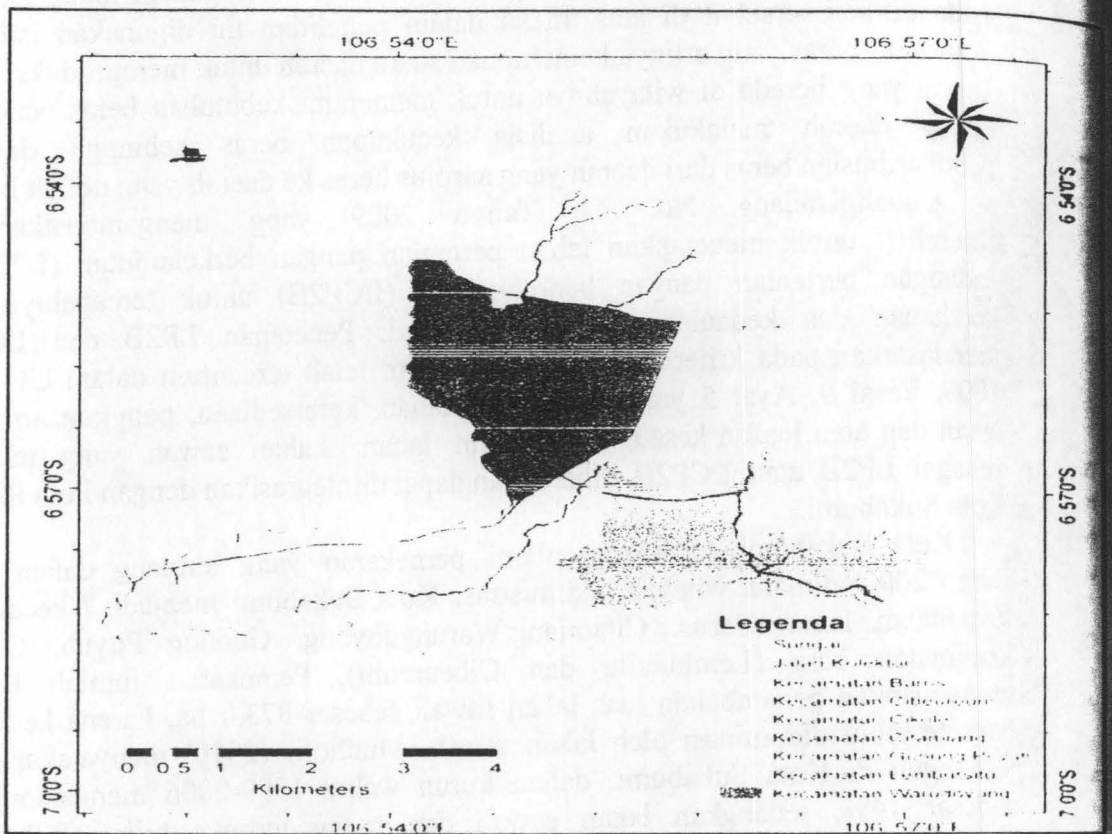
Tujuan

1. Konversi lahan sawah periode tahun 2010-2012.
2. Kecukupan beras domestik didasarkan pada kebutuhan dan ketersediaan beras.
3. Prioritas perlindungan lahan sawah.
4. Arah revisi pola ruang dalam kaitannya dengan kecukupan beras domestik

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Kota Sukabumi berlokasi di tengah dari Kabupaten Sukabumi dengan koordinat $106^{\circ} 45'50''$ BT - $106^{\circ} 45' 10''$ BT dan $6^{\circ}49'29''$ LS - $6^{\circ}50'44''$ LS (Gambar 1). Kota Sukabumi terdiri dari 7 kecamatan yang terdiri dari 5 kecamatan lama (Baros, Citamiang, Warudoyong, Gunungpuyuh, Cikole) dan 2 kecamatan baru (Lembursitu dan Cibeureum).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Data dan Pemrosesan Data

Data yang digunakan adalah Citra Ikonos tahun 2010 dan 2012, data saluran irigasi, indeks pertanaman (IP), produktivitas dan curah hujan dari Pemkot Sukabumi. Peta sawah tahun 2010 skala 1:10.000 dari Kementan RI, Peta Rupa Bumi skala 1:25.000, Peta kemiringan lereng skala 1:25.000. Peta kelengkapan prasarana pertanian skala 1:50.000 dari Lestari 2014 dan Data Patensi Desa tahun 2010 dan 2012 dari BPS. Konversi lahan sawah, analisis ini diawali dengan interpretasi lahan sawah dari citra Ikonos tahun 2010 dan 2012 yang dipandu dengan peta sawah tahun 2010 dan pengecekan lapang. Analisis konversi lahan sawah periode tahun 2010-2012 dilakukan dengan menumpang-tindihkan kedua peta penggunaan lahan tersebut.

Kecukupan beras domestik tahun 2010, 2012 dianalisis berdasarkan pada kebutuhan dan ketersediaan beras dengan rumus (Barus *et al.*, 2012):

$$Sk_i = (A_i * Y_i * IP_i * C) - (P_i * S_j)$$

Dimana:

Sk_i = Status kecukupan beras atau surplus defisit beras di setiap kecamatan ke i

A_i = Luas lahan sawah di kecamatan ke i

Y_i = Produktifitas padi di kecamatan ke i

IP_i = Indeks pertanaman padi kecamatan ke i

P_i = Jumlah penduduk di kecamatan ke i

Standar konsumsi beras didasarkan pada j (Kota Sukabumi yaitu 98,5 kg/kapita/tahun)

Faktor konversi dari gabah menjadi beras dengan nilai konstanta 0,627

Prioritas perlindungan lahan sawah dibedakan menjadi 3 yaitu prioritas 1, 2 dan 3 dengan kriteria yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 (Lestari, 2014). Kelompokkan ini berdasarkan pada (a) kondisi fisik lahan (lereng, curah hujan); (b) infrastruktur (jarak dari jalan utama, jarak dari saluran irigasi) dan (c) kelengkapan prasarana pertanian yang dianalisis dengan pendekatan skalogram (normalisasi data) dengan variabel jumlah penduduk, jumlah bendung, panjang irigasi, jumlah kios pertanian, jumlah petani, jumlah penggilingan dan luas lahan sawah. Indeks kelengkapan prasarana pertanian hasil analisis skalogram dibedakan menjadi 3 yaitu hirarki 1,2,3 dengan ketentuan sebagai berikut:

Hirarki 1_i = indeks_i ≥ rata-rata + std

Hirarki 2_i = indeks_i = rata-rata s/d < rata-rata + std

Hirarki 3_i = indeks_i < rata-rata

Tabel 1. Kriteria Prioritas Perlindungan Lahan Sawah Didasarkan pada Setiap Parameter

Parameter fisik lahan	Prioritas 1	Prioritas 2		Prioritas 3		
Kemiringan Lereng (%)	(0-3) atau (3-8)	(8-15) atau (15-25)	(0-3) atau (3-8)	(8-15) atau (15-25)		
Curah Hujan (mm)	2500-3000	2500-3000	3000-3500	3000-3500		
Parameter infrastruktur	Prioritas 1	Prioritas 2		Prioritas 3		
Jarak dari jalan utama (m)	>700	>700	300-700	300-700	>700	>700
Jarak dari saluran irigasi (m)	<400	>400	<400	>400	<400	>400
Parameter kelengkapan	Prioritas 1		Prioritas 2			
	Hirarki I dan II		Hirarki III			

Tabel 2. Kriteria Prioritas Perlindungan Lahan Sawah Didasarkan pada Parameter Fisik Lahan, Infrastruktur dan Kelengkapan Prasarana Pertanian

Parameter	Prioritas dengan kombinasi	Prioritas 2 dengan kombinasi						Prioritas 3 dengan kombinasi										
Fisik Lahan	P1	P1	P1	P1	P2	P2	P2	P1	P1	P2	P2	P3	P3	P3	P2	P3	P3	P3
Infrastruktur	P1	P1	P2	P2	P1	P1	P2	P3	P3	P2	P3	P1	P1	P2	P3	P2	P3	P3
Kelengkapan Prasarana Pertanian	P1	P2	P1	P2	P1	P2	P1	P1	P2	P2	P1	P1	P2	P1	P2	P2	P1	P2

Arahan revisi pola ruang (RTRW) dalam kaitannya dengan kecukupan beras domestik dilakukan dengan mempertimbangkan (a) perlindungan lahan sawah didasarkan pada kondisi fisik lahan, infrastruktur dan kelengkapan prasarana pertanian, (b) pola ruang (RTRW) periode tahun 2011-2031. Revisi pola ruang diarahkan dengan skenario optimis untuk dapat mempertahankan lahan sawah aktual (Tabel 3). Luas lahan sawah didasarkan pada arahan revisi pola ruang tersebut, selanjutnya dihitung persentase pemenuhan kebutuhan beras domestik.

Untuk mempermudah dalam analisis, maka dilakukan reklasifikasi terhadap pengalokasian ruang yang berada di lahan sawah yaitu: (1) industri, kawasan Hankom kawasan penelitian, kesehatan, pariwisata, penelitian perkantoran, pendidikan, perdagangan dan jasa, pergudangan, permukiman kepadatan rendah, sedang dan tinggi diklasifikasikan dalam LAHAN TERBANGUN; (2) hutan kota lapangan olah raga pemakaman, taman kota taman wisata, taman lingkungan perumahan diklasifikasikan dalam RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) sedangkan untuk pertanian dan sempadan sungai tidak dilakukan reklasifikasi karena tidak ada perincian yang lebih detail.

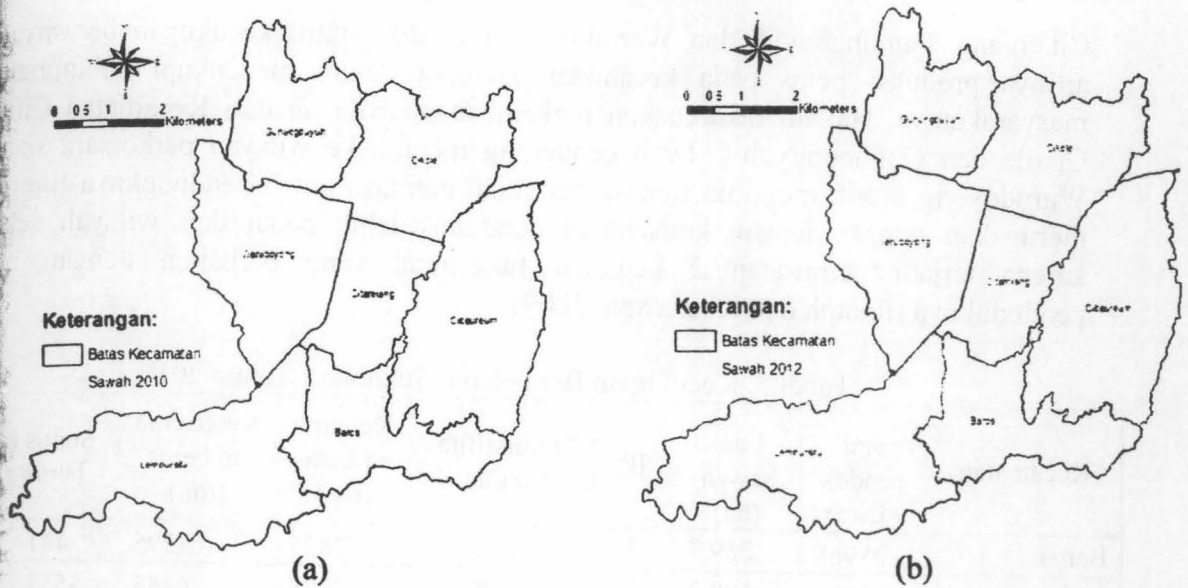
Tabel 3. Arahan Revisi Pola Ruang dengan Skenario Optimis Pertahankan Lahan Sawah

Penggunaan Lahan	Prioritas Perlindungan Lahan Sawah	Pola Ruang (RTRW)	Arahan Revisi Pola Ruang (RTRW)
Lahan sawah	P1	Lahan terbangun, RTH, pertanian sempadan sungai	lahan sawah
	P2	Lahan terbangun	Lahan terbangun
RTH, pertanian, sempadan sungai		Latap sawah	
P3	Lahan terbangun	Lahan terbangun	
	RTH	RTH	
		Pertanian, sempadan sungai	Latap sawah

HASIL DAN PEMBAHASAN

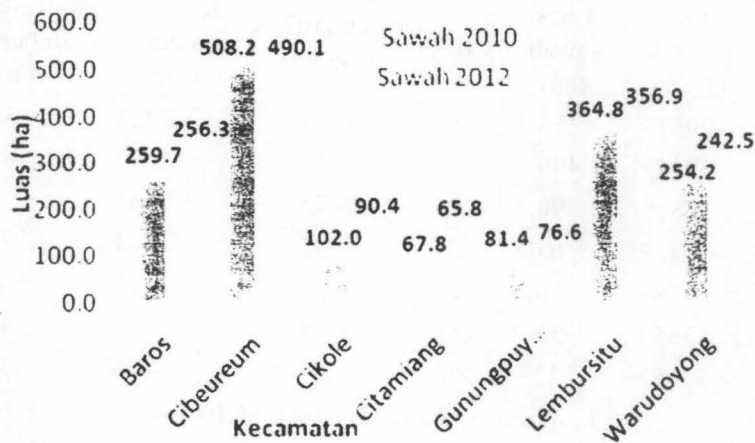
Konversi Lahan Sawah Periode Tahun 2010-2012

Luas lahan sawah di Kota Sukabumi pada tahun 2010 sebesar 1008 ha (33,78%) namun pada tahun 2012 mengalami konversi sehingga menjadi 1578 ha (56%). Pada Gambar 3 dan Tabel 1 nampak bahwa sebagian lahan sawah di Kecamatan Cibeuream, Lembursitu, Baros, Warukuyung, Engayutan dan berada di pinggiran Kota Sukabumi (Gambar 2). Alasan lain, Kecamatan Lembursitu merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan penggunaan lahannya masih didominasi oleh lahan pertanian. Kecamatan Cikole, Gunungpuyuh dan Citangtong dengan luas lahan sawah juga kecamatan tersebut berada di pinggiran Kota Sukabumi. Lahan sawah lahannya di dominasi oleh lahan pertanian.



Gambar 2. Sebaran Lahan Sawah Tahun 2010 (a) dan Tahun 2012 (b)

Pengurangan luas lahan sawah periode tahun 2010-2012 sebesar 59,6 ha dengan perincian: 34,7 lahan terbangun, 12 ha kebun campuran, 14 ha semak belukar dan 12 ha kolam ikan. Pada periode yang sama terjadi penambahan luas lahan sawah yang berasal dari kolam ikan seluas 5,2 ha. Di Kota Sukabumi dijumpai konversi lahan sawah menjadi kolam ikan dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik yang mendukung untuk penggunaan lahan keduanya seperti lereng yang datar dan air irigasi yang masih baik (belum tercemar) sehingga ikan maupun tanaman padi masih dapat hidup/tumbuh.



Gambar 3. Grafik Luas Lahan Sawah Tahun 2010 dan 2012

Kecukupan Beras Domestik Didasarkan pada Kebutuhan dan Ketersediaan Beras

Kecukupan beras domestik adalah kemampuan Kota Sukabumi untuk memenuhi kebutuhan beras penduduknya (amanat UU 41 tahun 2009). Kecukupan beras ditetapkan berdasarkan pada kebutuhan dan ketersediaan beras pada masing-masing wilayah. Kecukupan beras untuk masing-masing kecamatan di Kota Sukabumi pada tahun 2010 (Tabel 5) dan tahun 2012 (Tabel 6). Tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa Kecamatan Cikole,

Citamiang, Gunungpuyuh dan Warudoyong memiliki status kecukupan berasnya defisit artinya produksi beras pada kecamatan tersebut belum mencukupi kebutuhan beras masyarakatnya. Hal ini dikarenakan perkembangan wilayah dari Kecamatan Citamiang, Cikole dan Gunungpuyuh lebih cenderung menuju ke wilayah perkotaan, sedangkan Warudoyong masih memiliki nuansa pertanian namun jumlah penduduknya tinggi. Kota merupakan tempat dengan konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadi pemusatan 2 kegiatan fungsional yang berkaitan dengan aktivitas penduduknya (Pontoh dan Kustiawan, 2009).

Tabel 5. Kecukupan Beras Kota Sukabumi Tahun 2010

Kecamatan	Jml penddk (Jiwa)	Luas sawah (ha)	IP	Produktifitas (ton/ha)	Kebutuh an beras (ton)	Ketersedia an beras (ton)	Status kecukupan beras domestik	
Baros	28968	259.7	3	6.74	2853	3295	441	surplus
Cibeureum	29726	508.2	3	6.78	2928	6485	3557	surplus
Cikole	54999	102.0	2	6.75	5417	864	-4553	defisit
Citamiang	45830	67.8	2	6.47	4514	550	-3964	defisit
Gunungpuyuh	39620	81.4	2	6.87	3903	702	-3201	defisit
Lembursitu	32201	364.8	3	6.71	3172	4607	1435	surplus
Warudoyong	49170	254.2	3	6.83	4843	3268	-1575	defisit

Secara keseluruhan Kota Sukabumi defisit sebesar 7.860 ton

Catatan: (a) Kebutuhan konsumsi beras Jabar 98,5 kg /kapita/tahun. (b) Konversi gabah menjadi beras 0.6274

Tabel 6. Kecukupan Beras Kota Sukabumi Tahun 2012

Kecamatan	Jml penddk (Jiwa)	Luas sawah (ha)	IP	Produktifitas (ton/ha)	Kebutuh an beras (ton)	Ketersedia an beras (ton)	Status kecukupan beras domestik	
Baros	29673	256.3	3	6.74	2923	3252	329	surplus
Cibeureum	35855	490.1	3	6.78	3532	6254	2722	surplus
Cikole	56896	90.4	2	6.75	5604	765	-4839	defisit
Citamiang	47447	65.8	2	6.47	4674	534	-4140	defisit
Gunungpuyuh	43786	76.6	2	6.87	4313	661	-3652	defisit
Lembursitu	33653	356.9	3	6.71	3315	4507	1193	surplus
Warudoyong	52653	242.5	3	6.83	5186	3117	-2070	defisit

Secara keseluruhan Kota Sukabumi defisit sebesar 10.456 ton

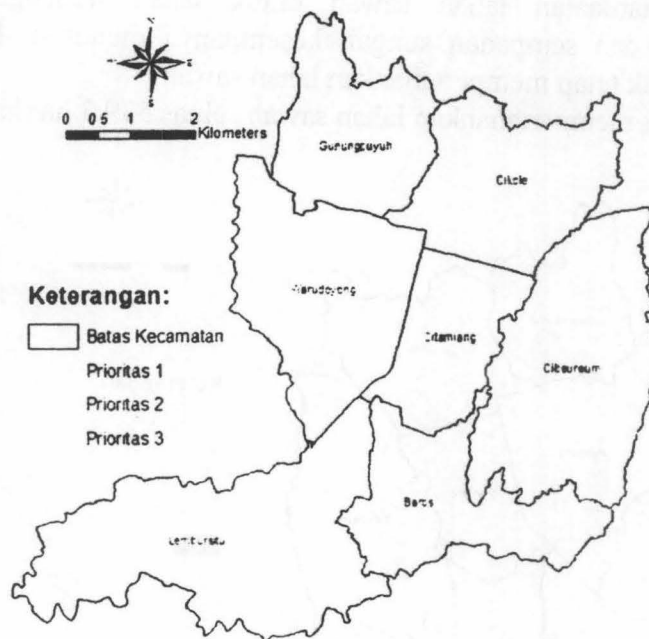
Catatan: (a) Kebutuhan konsumsi beras Jabar 98,5 kg /kapita tahun. (b) Konversi gabah menjadi beras 0.6274

Fenomena yang berbeda dijumpai di Kecamatan Baros, Cibeureum, Lembursitu yang memiliki status kecukupan beras surplus artinya produksi beras pada kecamatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan beras masyarakatnya. Hal ini, dikarenakan oleh ketiga kecamatan tersebut berada di Kota Sukabumi bagian selatan yang memiliki kemiringan lereng bervariasi dari datar hingga agak curam, aksesibilitas yang belum baik sehingga potensi konversi lahan sawah masih relatif kecil. Khusus untuk Kecamatan Cibeureum dan Lembursitu merupakan kecamatan hasil pemekaran Kota

Sukabumi (PP No. 15 Tahun 2000) yang masih memiliki lahan sawah yang luas dan jumlah penduduk yang tidak jauh berbeda dengan kecamatan lain. Namun secara keseluruhan, Kota Sukabumi masih termasuk defisit. Pemenuhan kebutuhan beras domestik Kota Sukabumi sebesar 71,55% di Tahun 2010 dan menurun menjadi 64,61 % di Tahun 2012. Penurunan ini, lebih disebabkan oleh peningkatan laju konversi lahan sawah dan penambahan jumlah penduduk.

Prioritas Perlindungan Lahan Sawah

Penetapan perlindungan lahan sawah didasarkan pada kondisi fisik lahan, infrastruktur dan kelengkapan prasarana pertanian dengan kriteria yang disajikan pada Tabel 1 dan 2. Hasil dari analisis tersebut disajikan pada Gambar 4. Lahan sawah yang termasuk dalam prioritas 1, 2 dan 3 masing-masing seluas 321,31 ha; 693,55 ha dan 563,68 ha. Penyebaran lahan sawah pada prioritas 1 dominan berada pada Kecamatan Cibereum, Baros, Lembursitu dan Warudoyong. Sedangkan Kecamatan Cikole, Citamiang dan Gunggunpuyuh hanya memiliki lahan sawah pada prioritas 2 dan 3.



Gambar 4. Prioritas Perlindungan Lahan Sawah

Arahan Revisi Pola Ruang dalam Kaitannya dengan Kecukupan Beras

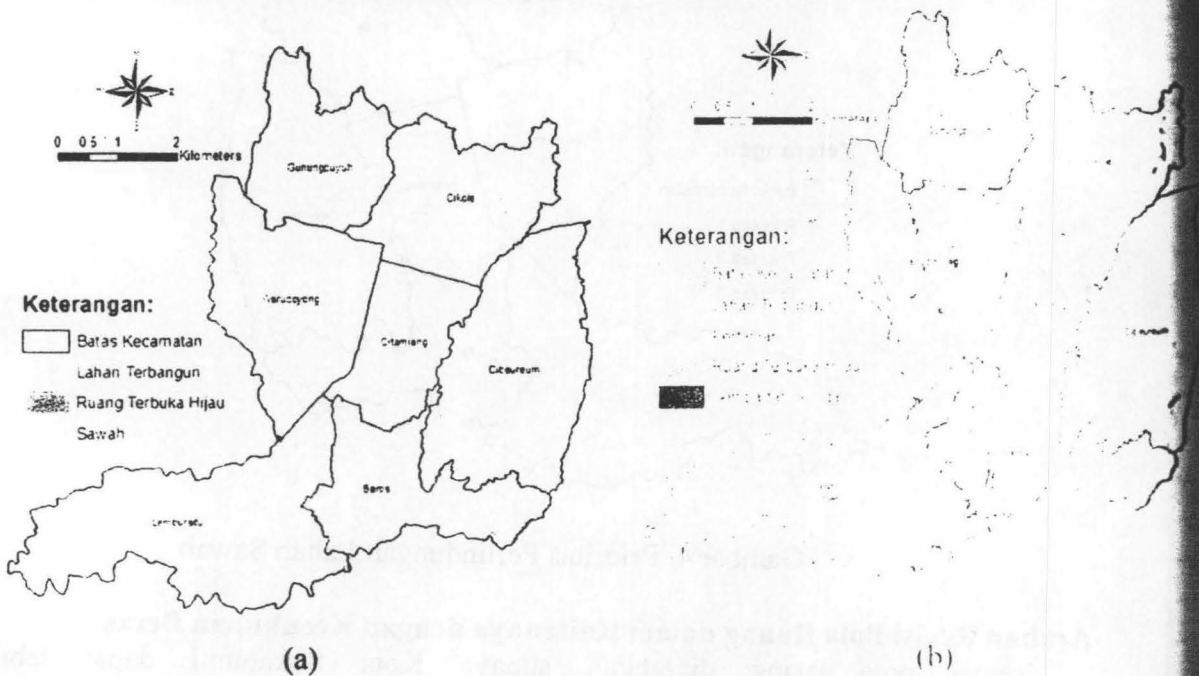
Revisi pola ruang diarahkan supaya Kota Sukabumi dapat lebih luas mempertahankan lahan sawahnya sesuai dengan amanat UU No.41 Tahun 2009. Selain itu, revisi pola ruang juga mempertimbangkan arah perkembangan ekonomi Kota Sukabumi sebagai wilayah perkotaan yang didominasi oleh sektor jasa. Sehingga Kota Sukabumi akan merasa kesulitan untuk tetap mempertahankan lahan sawah yang ada saat ini. Arahan revisi pola ruang ini didasarkan pada prioritas perlindungan lahan sawah (Gambar 4) dan rencana pemanfaatan lahan sawah pada pola ruang periode tahun 2011-2031 (Gambar 5a) dengan kriteria yang disajikan pada Tabel 3. Arahan revisi pemanfaatan lahan sawah pada pola ruang (RTRW), disajikan pada Tabel 7 dan Gambar 5b.

Tabel 7. Luas Lahan Sawah pada RTRW dan Arahan Revisi RTRW

Pola Ruang (RTRW)	Luas Lahan Sawah dalam POLA RUANG (ha)	Luas Lahan Sawah dalam ARAHAN REVISI POLA RUANG (ha)	Selisih
Lahan Terbangun	1,260.1	1,031.7	-228.5
Lahan Pertanian	275.0	0.0	-275.0
Ruang Terbuka Hijau	24.7	7.6	-17.1
Sawah	0.0	539.3	539.3
Sempadan Sungai	18.8	0.0	-18.8
Jumlah	1,578.5	1,578.5	

Pada Tabel 7 menunjukkan perbedaan pemanfaatan rencana lahan sawah pada pola ruang (RTRW) dengan revisinya, yaitu:

1. Kawasan pertanian didefinisikan sebagai lahan sawah
2. Rencana pemanfaatan lahan sawah untuk lahan terbangun, pertanian, ruang terbuka hijau dan sempadan sungai, kesemuanya menurun. Penurunan ini karena keinginan untuk tetap mempertahankan lahan sawah
3. Rencana untuk mempertahankan lahan sawah seluas 539,3 ha (hasil analisis)



Gambar 5. Pola Ruang dalam RTRW Periode 2011-2031 (a) dan Arahan Revisi RTRW (b)

Dengan rencana pengalokasian lahan sawah seluas 539,3 ha dalam revisi pola ruang (RTRW), maka Kota Sukabumi mampu memenuhi kebutuhan beras 23,15% dengan didasarkan pada data jumlah penduduk, IP dan produktivitas tahun 2012. Dengan demikian, kebutuhan beras yang 76,85% dapat dipenuhi dari luar Kota Sukabumi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konversi lahan sawah periode tahun 2010-2012 sebesar 59,6 ha yang berturut-turut dari yang dominan yaitu lahan terbangun, kebun campuran, semak belukar dan kolam. Berdasarkan pada luas lahan sawah aktual, maka Kota Sukabumi memiliki status kecukupan beras defisit baik di tahun 2010 maupun 2012 yang disebabkan oleh konversi lahan sawah menjadi penggunaan lain dan peningkatan jumlah penduduk.

Peringkat prioritas perlindungan lahan sawah ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk arahan revisi pola ruang. Lahan sawah yang termasuk dalam prioritas 1, 2 dan 3 masing-masing seluas 321,31 ha; 693,55 ha dan 563,68 ha. Penyebaran lahan sawah pada prioritas 1 dominan berada pada Kecamatan Cibereum, Baros, Lembursitu dan Warudoyong, sedangkan Kecamatan Cikole, Citamiang, Gunggunpuyuh hanya memiliki lahan sawah pada prioritas 2 dan 3.

Arah revisi RTRW adalah Kota Sukabumi dapat mempertahankan lahan sawah seluas 593,3 ha sehingga dapat memenuhi beras 23,15% sedangkan sisanya dapat dipenuhi dari wilayah di luar Kota Sukabumi.

Saran

Kota Sukabumi memiliki lahan sawah yang cukup luas yang sangat jarang dimiliki oleh wilayah perkotaan. Oleh karena itu, diharapkan Kota Sukabumi dapat lebih bijaksana dalam pemanfaatan lahan sawah dengan tetap mengembangkan Kota Sukabumi sebagai wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus B, Kolapaking LM, Lubis DP, Munibah K, Indrayanti Y, Panuju DR, Mardiyarningsih DI, Tularsih, Tejo RK dan Darojati NW. (2012). *Kajian Pendataan Lahan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Bogor*. Kerjasama Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bogor dengan PSP3-IPB. Bogor.
- Kementrian Pertanian RI. UU No. 41 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Jakarta.
- Khudori. (2012). *Konversi Lahan Pertanian*. Koran Sindo. http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=12751&coid=4&caid=33&gid=2
- Lestari PD. (2014). *Prioritas Lahan Sawah yang Dilindungi di Kota Sukabumi*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mudhofir M. (2010). *Analisis Perubahan Penutupan Lahan Kota Sukabumi, Jawa Barat dengan Menggunakan Data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pemerintah Kota Sukabumi. 2000 Perda No.15 tentang Rencana Tata Ruang Wisata. Sukabumi
- Pontoh NK dan Kustiawan. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung. ITB Press, Bandung..